

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat (Fadliana, *dkk.* 2013). Permasalahan pendidikan yang sering dikeluhkan oleh berbagai pihak adalah mutu pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut salah satunya disebabkan kesalahan dalam pemilihan metode, model dan media yang digunakan (Haryati, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Cerdas Murni diketahui bahwa hasil belajar kimia kelas XI IPA yang diajarkan dengan metode konvensional ceramah masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan kimia siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Rendahnya hasil belajar kimia siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya; masih digunakannya metode konvensional ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan bosan dalam belajar kimia. Metode mengajar dan media yang digunakan guru kurang bervariasi. Dalam pengajaran, juga belum menekankan pada pemahaman konsep terhadap materi kimia yang diajarkan serta kurangnya kerjasama antarsiswa dalam proses belajar mengajar.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang dalam ilmu sains yang banyak perhitungan dan konsep-konsep kimia yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membutuhkan pemahaman yang kompleks. Siswa sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan memunculkan rasa ketidaktertarikan terhadap materi kimia. Materi Hidrolisis Garam merupakan materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman. Materi ini meliputi

tentang pengertian hidrolisis garam, macam-macam hidrolisis garam, dan perhitungan pH dari hidrolisis garam tersebut. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah memahami materi yang disampaikan guru.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Berdasarkan pendapat tersebut belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya (Kartika, dkk. 2015).

Ada berbagai jenis metode pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Rusman, 2011). Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas (Marlina, 2014).

Selain dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa juga diperlukan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *index*

card match. Media tersebut mengandung sisi yang menarik, menyenangkan, dan mudah dilakukan. Media pendidikan dengan bentuk kartu berpasangan ini akan menjadikan kelas jauh dari ketegangan sehingga akan memudahkan siswa menerima pelajaran dan diharapkan siswa lebih mudah mempelajari dan memahami isi materi tersebut dan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri (Nugraha, dkk. 2013)

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan TPS (*Think Pair Share*) telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian yang relevan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw antara lain: Agustina, dkk (2013) dengan peningkatan presentase ketuntasan dari 27,78 % menjadi 72,22 %. Kartika, dkk (2015) dengan peningkatan prestasi belajar meningkat sebesar 51,43 %. Penelitian oleh Hertavi, dkk (2010) diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian terhadap model kooperatif TPS oleh Jannah, dkk (2013) diperoleh kesimpulan bahwa model TPS meningkatkan prestasi belajar kimia siswa dari siklus I dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 70,8% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Penelitian oleh Sunarto, dk (2008) diperoleh kesimpulan model *Think Pair Share* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar kimia. Menurut Nugraha, dkk (2013) model pembelajaran TPS dilengkapi media *index card match* efektif meningkatkan prestasi belajar kimia siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dan Model *Jigsaw* Berbantuan *Index Card Match* Pada Materi Hidrolisis Garam”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah perbedaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan model jigsaw berbantuan media *index card match*

pada materi hidrolisis garam. Cakupan penelitian ini adalah melihat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan model *jigsaw* pada materi hidrolisis garam di SMA Cerdas Murni. Penelitian direncanakan akan dilakukan di lingkungan SMA Cerdas Murni yang melibatkan guru yang mengajar kimia di sekolah tersebut beserta murid yang mengikuti mata pelajaran kimia “hidrolisis garam” pada semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan *Jigsaw* berbantuan media *index card match* pada materi hidrolisis garam?”

1.4 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Model Kooperatif *Jigsaw*.
2. Pokok bahasan yang akan diajarkan pada penelitian ini adalah pokok bahasan hidrolisis garam.
3. Hasil belajar yang dilihat pada penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.
4. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Cerdas Murni Tahun Ajaran 2015/2016.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif

Think Pair Share dan *Jigsaw* berbantuan media *index card match* pada materi hidrolisis garam”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi siswa, melatih keterampilan siswa, mengembangkan sikap kritis dan dapat meningkatkan minat serta hasil belajar kimia siswa
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan serta bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, akan menambah wawasan dan pengalaman, serta membantu menyumbangkan dalam memecahkan masalah pembelajaran kimia.
4. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan *Jigsaw* berbantuan media *index card match* pada materi hidrolisis garam.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi).
2. Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

3. Media *Index Card Match* adalah media kartu yang diterapkan dalam bentuk games yang diadakan untuk menguji kemampuan siswa. Dimana, kartu terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Kartu tersebut berisi soal sesuai dengan materi yang diajarkan dengan jawaban yang sudah diacak untuk dijawab dengan menjodohkan oleh siswa dalam permainan.
4. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh setelah melewati proses belajar mengajar, yang setiap akhir proses tersebut diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi tersebut dapat dilihat sudah sampai mana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.
5. Materi Hidrolisis Garam mencakup ciri-ciri garam yang dapat terhidrolisis dalam air, menentukan sifat garam yang terhidrolisis, menentukan pH pada hidrolisis garam.